

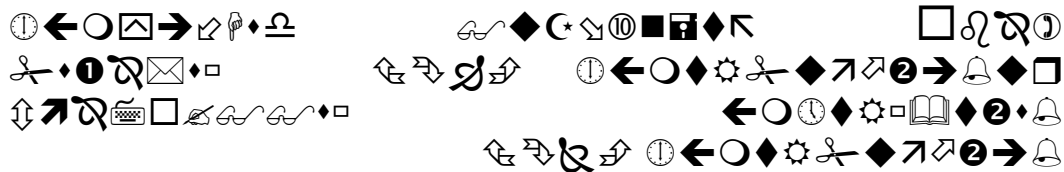
# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang merupakan wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allaha SWT.<sup>1</sup>

Ditinjau dari segi kebahasaan (etimologi), al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca". Kata al-Qur'an adalah bentuk kata benda (masdar) dari kata kerja ( قرأ ) yang artinya membaca, secara lengkap perubahan kata kerjanya adalah : قرانا قراءة قرءا يقرأ قرأ<sup>2</sup>

Konsep pemakaian kata ini dapat dijumpai pada salah satu surat al-Qur'an sendiri yakni pada ayat 17 dan 18 Surah Al-Qiyamah :



Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Oleh para ulama membagi masa turun ini dibagi menjadi 2 periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah disebut juga *makkiyah* ialah ayat-ayat yang turun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah walaupun bukan turun di

<sup>1</sup> Chabib Thoha dkk. 2004, *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal. 23

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, 1973, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur'an, hal. 330

Mekkah<sup>3</sup>. Sedangkan periode Madinah disebut juga *madaniyah* yaitu ayat-ayat yang turun sesudah Rasulullah hijrah ke Madinah, walaupun bukan turun di Madinah<sup>4</sup>.

Al-Qur'an terdiri atas 114 bagian yang dikenal dengan nama surah (surat). Setiap surat akan terdiri atas beberapa ayat, di mana surat terpanjang dengan 286 ayat adalah surat *al-Baqarah* dan yang terpendek hanya memiliki 3 ayat yakni surat *al-Kautsar* dan *al-'Ashr*. Total jumlah ayat dalam Al-Qur'an mencapai 6236 ayat di mana jumlah ini dapat bervariasi menurut pendapat tertentu namun bukan disebabkan perbedaan isi melainkan karena cara atau aturan menghitung yang diterapkan. Surat-surat yang panjang terbagi lagi atas sub bagian lagi yang disebut ruku' yang membahas tema atau topik tertentu.

Dari segi panjang-pendeknya, surat-surat yang ada di dalam al-Qur'an terbagi menjadi empat bagian<sup>5</sup>, yaitu:

- *As Sab'uththiwaal* (tujuh surat yang panjang). Yaitu Surat *al-Baqarah*, *Ali Imran*, *an-Nisaa'*, *al-A'raaf*, *al-An'aam*, *al-Maa-idah* dan *Yunus*.
- *Al Miuun* (seratus ayat lebih), seperti *Hud*, *Yusuf*, *Mu'min* dan sebagainya.
- *Al Matsaani* (kurang sedikit dari seratus ayat), seperti *al-Anfaal*, *al-Hijr* dan sebagainya.
- *Al Mufashshal* (surat-surat pendek), seperti *adh-Dhuha*, *al-Ikhlash*, *al-Falaq*, *an-Nas* dan sebagainya.

---

<sup>3</sup> Rosihan Anwar. 2008, *Ulum Al-Qur'an*. Bandung, Pustaka Setia, hal. 102

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Ensiklopedia>, diakses 12/05/2009

Sesuai dengan uraian di atas, dalam al Qur'an terdapat surah-surah pendek, sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam kurikulum pendidikan dasar, khususnya Pendidikan Agama Islam di tekankan agar siswa mampu menghafalkan surah-surah pendek yang ada di dalam al-Qur'an.

Dewasa ini, menghafal bukan lagi pilihan metode dalam pembelajaran. Model ini dinilai menghambat perkembangan daya cipta maupun daya kritis anak didik. Dibanding dengan penerapan model menghafal ini pada tempo dulu, anak didik sekarang kiranya patut bersyukur. Mereka tidak mengalami rasanya berdiri di depan kelas dengan kaki terangkat dan tangan menjewer telinga sendiri hanya karena tidak hafal hasil perkalian.

Meski sudah tidak trend, pada kompetensi dasar tertentu di sekolah, metode menghafal tetap dibutuhkan. Semisal pada hafalan surat pendek Alquran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD.

Sejalan dengan konsep di atas, maka penulis akan melaksanakan penelitian dengan judul "Meningkatkan Minat Menghafal Surah-Surah Pendek Melalui Penerapan *Reward* dan *Punishment* Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Teluk Dalam 3 Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin".

Ada beberapa cara yang bisa diajarkan agar siswa mudah menghafal, misalnya dengan memenggal, mengelompokkan, menghubungkan, menyusun singkatan, dan cara paling konvensional; mengulang-ulang pengucapan.

Jadi yang dimaksud dengan penelitian ini adalah usaha untuk mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah dalam peningkatan minat menghafal surah-surah pendek melalui penerapan *reward* dan *punishment* siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Teluk Dalam 3 Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin.

Untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan memahami judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan yaitu:

1. Meningkatkan adalah suatu usaha yang dilakukan agar bisa mencapai dan memperoleh jenjang / tingkat yang lebih tinggi / lebih baik.
2. Minat adalah keinginan, kehendak, kesukaan<sup>6</sup>
3. Menghafal adalah membaca tanpa melihat teks bacaan.
4. Surah-surah pendek adalah surah al-Qur'an yang ada dalam *juz 'Amma* dan mempunyai jumlah ayat yang sedikit, yang dimaksud dalam penelitian adalah surah *al-Kautsar*, *an-Nashr*, dan *al-Ashr*.
5. *Reward* adalah metode yang dipergunakan dalam mengajar dengan memberikan penghargaan.
6. *Punishment* metode yang dipergunakan dalam mengajar dengan memberikan hukuman.

---

<sup>6</sup> Kamisa. 1997, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Kartika, hal. 370

## **B. Identifikasi Masalah**

Memperhatikan situasi di atas, kondisi yang ada saat ini adalah :

1. Kurangnya minat siswa dalam menghafal surah-surah pendek dalam al-Qur'an.
2. Belum ditemukannya metode pembelajaran yang tepat agar siswa cepat menghafal surah-surah pendek.
3. Rendahnya kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **C. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana melaksanakan pembelajaran melalui penerapan reward dan punishment dalam menghafal surah-surah pendek ?
2. Apakah penggunaan pembelajaran melalui penerapan *reward* dan *punishment* ini dapat meningkatkan minat siswa dalam menghafal surah-surah pendek ?

## **D. Cara Pemecahan Masalah**

Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini adalah : Metode penerapan *reward*, yaitu pemberian penghargaan, dan penerapan *punishment*, yaitu pemberian hukuman. Metode ini digunakan dalam pembelajaran menghafal surah *al-Kautsar*, *an-Nashr*, dan *al-Ashr*. Dengan metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam menghafal surah-surah pendek tersebut.

### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesis tindakan dalam PTK ini adalah sebagai berikut :

Dengan diterapkannya penerapan reward dan punishment dapat meningkatkan minat siswa dalam menghafal surah-surah pendek di kelas 4 Sekolah Dasar Negeri Teluk Dalam 3 Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin.

### **F. Tujuan PTK**

1. Guru dapat meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Siswa terus diberikan bimbingan dalam melaksanakan hafalan surah-surah pendek.
3. Menumbuhkan kesadaran dalam menghafal surah-surah pendek.

### **G. Manfaat PTK**

Manfaat yang diperoleh dari PTK ini antara lain :

1. Ditemukannya strategi yang tepat dalam pembelajaran Surah-surah pendek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Kesadaran manfaat dalam menghafal surah-surah pendek.
3. Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam meningkat.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Minat Dalam Belajar**

Belajar merupakan kegiatan pokok yang ada dalam dunia pendidikan. Dalam memahami makna belajar ini akan dikemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*
2. Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*
3. Geoch, mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice.*<sup>7</sup>

Dari ketiga definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.<sup>8</sup>

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi

---

<sup>7</sup> Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. hal. 20

<sup>8</sup> *Ibid*

psikologi yang berbeda-beda (terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis), maka sudah tentu perbedaan-perbedaan itu sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seperti minat yang rendah, tentu hasilnya akan lain jika dibandingkan dengan anak yang belajar dengan minat yang tinggi.<sup>9</sup>

Minat menurut bahasa berarti keinginan, kehendak dan kesukaan. Sedangkan menurut istilah adalah kecenderungan yang agak menetap dalam diri subyek (individu), dimana ia merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang kerkecimpung dalam bidang itu.<sup>10</sup>

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya, kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Jika setiap pendidik menyadari hal ini, maka persoalan yang timbul adalah bagaimana mengusahakan agar hal yang disajikan sebagai pengalaman belajar itu dapat menarik minat para pelajar, atau bagaimana caranya menentukan agar para pelajar mempelajari hal-hal yang menarik minat mereka.<sup>11</sup> Anak didik memiliki minat terhadap subiek, tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat yang besar, terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai / memperoleh

---

<sup>9</sup> Abu Ahmadi dan Joko Prasetya. 2005. *SBM / Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Pustaka Setia. hal. 107

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta. hal. 191

<sup>11</sup> Abu Ahmadi dan Joko Prasetya *SBM / Strategi Belajar Mengajar. Op. cit*, hal. 108



benda atau tujuan yang diminati itu.

Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.<sup>12</sup>

## **B. Belajar dan Menghafal**

Belajar pada hakikatnya adalah "perubahan" yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya, perubahan fisik, mabuk, gila dan sebagainya. Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar. op. cit*

belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik. Ketika seorang anak mendapatkan hasil tes yang bagus tidak bisa dikatakan sebagai belajar apabila hasil tesnya itu didapatkan dengan cara yang tidak benar, misalnya hasil mencontek.<sup>13</sup>

Banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang belajar, salah satu teori yang berhubungan dengan menghafal (sebagaimana yang diteliti oleh penulis dalam PTK ini) adalah teori belajar menurut ilmu jiwa daya.

Ahli-ahli ilmu jiwa daya mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia, mempunyai daya-daya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia. Manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melatihnya sehingga ketajamannya dirasakan ketika dipergunakan untuk sesuatu hal. Daya-daya itu misalnya daya mengenal, daya berpikir, daya fantasi, dan sebagainya.<sup>14</sup>

Akibat dari teori ini, maka belajar hanyalah melatih semua daya itu. Untuk melatih daya ingat seseorang harus melakukannya dengan cara menghafal kata-kata atau angka, istilah-istilah asing, dan sebagainya. Untuk mempertajam daya berpikir seseorang harus melatihnya dengan memecahkan permasalahan dari yang sederhana sampai yang kompleks. Untuk meningkatkan daya fantasi seseorang harus membiasakan diri merenungkan sesuatu. Dengan usaha tersebut maka daya-daya itu dapat tumbuh dan berkembang dan tidak lagi bersifat

---

<sup>13</sup> Puh Fathurrohman. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung, PT Refika Aditama. hal. 5-6

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belaja., op. cit.*, hal. 17-18

laten (tersembunyi) di dalam diri.<sup>15</sup>

Pengaruh teori ini dalam belajar adalah ilmu pengetahuan yang didapat hanyalah bersifat hafalan-hafalan belaka. Penguasaan bahan yang bersifat hafalan biasanya jauh dari pengertian. Walaupun begitu, teori ini dapat digunakan untuk menghafal rumus, dalil, tahun, kata-kata asing, dan sebagainya.

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.<sup>16</sup>

Menghafal berarti mengingat, kemampuan seseorang dalam menghafal dipengaruhi bagaimana ia mengingat sesuatu dengan baik. Daya ingat atau daya hafal seseorang dapat ditingkatkan dengan usaha misalnya dengan jalan membuat ikhtisar, rangkuman, singkatan, penggolongan secara ritme (untuk nada suara), penggolongan secara katagoris yang bermakna (untuk bilangan dan perhitungan matematis).

Dalam menghafal, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yaitu

---

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 30

menjadi tidak terarah, menghafal tanpa pengertian menjadi kabur, menghafal tanpa perhatian adalah kacau, dan menghafal tanpa ingatan adalah sia-sia.<sup>17</sup>

Dalam pembelajaran dikenal adanya tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif ialah segala ranah yang berkaitan dengan pengetahuan/ kemampuan intelektual. Ranah Afektif adalah ranah yang meliputi perasaan, nada, emosi, dan variasi tingkatan penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu. Dan ranah Psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan gerakan-gerakan otot. Dari ketiga ranah ini kita simpulkan bahwa kemampuan menghafal termasuk ke dalam ranah kognitif.

### **C. *Reward dan Punishment Dalam Pengajaran***

Pengajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu: aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis inilah yang menjadi indikator suatu aktivitas/ proses pengajaran itu akan berjalan dengan baik.<sup>18</sup>

Suatu pengajaran akan bisa disebut berjalan dan berhasil secara baik, manakala ia mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat di dalam proses

---

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. PT Rineka Cipta. hal. 4

pengajaran itu, dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.<sup>19</sup>

Dalam proses pembelajaran, ada istilah *reward* dan *punishment*. *Reward* dan *punishment* disebut juga dengan pemberian hadiah atau hukuman kepada anak didik kita.

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi, dan usia seseorang<sup>20</sup>.

Dalam pendidikan modern, anak didik yang berprestasi tertinggi memperoleh predikat sebagai anak didik teladan dan untuk perguruan tinggi/universitas disebut sebagai mahasiswa teladan. Sebagai penghargaan atas prestasi mereka dalam belajar, uang beasiswa pun mereka terima setiap bulan dengan jumlah dan jangka waktu yang ditentukan.

Kepentingan lainnya adalah untuk membantu anak-anak atau mahasiswa yang berprestasi dalam segala hal, tetapi termasuk kelompok anak dengan latar belakang ekonomi orang tua mereka yang lemah, sehingga bila tidak dibantu berupa uang beasiswa, studi mereka akan kandas di tengah perjalanan atau gagal sama sekali.

---

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar, op. cit.*, hal.160

Dalam pembelajaran, pemberian hadiah bisa diberikan dalam bentuk seperti raut muka guru yang berubah, sentuhan cendramata berupa buku-buku tulis, pensil, bolpoin, dan buku-buku bacaan lainnya yang dikumpulkan dalam sebuah kotak terbungkus dengan rapi, dan lain-lain. Dengan cara itu anak didik akan termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai. Dan tidak menutup kemungkinan akan mendorong anak didik lainnya untuk ikut berkompetisi dalam belajar. Hal ini merupakan gejala yang baik dan harus disediakan lingkungan yang kreatif bagi anak didik.<sup>21</sup>

Selain pemberian hadiah, tak kalah pentingnya sebagai motivasi belajar adalah pemberian hukuman. Hukuman merupakan alat motivasi dalam belajar bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi pelanggaran. Akan lebih baik bila anak didik berhenti melakukannya di hari mendatang.<sup>22</sup>

Untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman hendaknya diterapkan di kelas dengan bijaksana. Hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat, untuk itu perlu disertai dengan reinforcement. Hukuman menunjukkan apa yang tak boleh dilakukan murid, sedangkan *reward*

---

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 165

menunjukkan apa yang mesti dilakukan oleh murid.<sup>23</sup>

Sanksi berupa hukuman yang diberikan kepada anak didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah dapat menjadi alat motivasi dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Asalkan hukuman yang mendidik dan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran. Hukuman yang tak mendidik misalnya memukul anak didik yang terlambat masuk kelas hingga luka, menjewer telinga anak didik yang tidak mengerjakan tugas hingga menangis, dan tindakan lainnya. Tindakan ini kurang bijaksana dalam pendidikan. Karena tindakan itu berpotensi mendatangkan permusuhan dan kebencian anak didik terhadap guru. Guru akan dijauhi oleh setiap anak didik yang pernah disakiti. Kerawanan hubungan guru dengan anak didik tak dapat dielakkan. Konsekuensinya, prestasi belajar untuk mata pelajaran yang dipegang oleh guru yang pernah memukul anak itu menjadi rendah, karena anak didik telah membenci, baik guru maupun mata pelajaran yang dipegangnya.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, hukuman hanya diberikan oleh guru dalam konteks mendidik seperti memberikan hukuman berupa membersihkan kelas, menyangi rumput di halaman sekolah, membuat resume atau ringkasan, menghafal sebuah atau beberapa ayat Alquran, menghafal beberapa kosa kata bahasa Arab atau bahasa Inggris, atau apa saja dengan tujuan mendidik.

---

<sup>23</sup> Wasty Soemanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta. hal. 217

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, *op. cit*

#### **D. Penerapan *Reward* dan *Punishment* Pada Hafalan Surah-surah Pendek**

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran hafalan di depan kelas sebaiknya terlebih dahulu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Bahwa menghafal akan lebih baik hasilnya bila dilakukan 6 x 1 (enam kali dalam 1 jam) daripada 1 x 6 (satu kali dalam enam jam).
2. Menyediakan lembaran peraga yang berisi materi yang akan diajarkan, bila tidak ada ditulis di papan tulis.
3. Kitab Suci al-Quran atau *Juz Amma*.
4. Alat-alat lain yang diperlukan dan dapat menunjang pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar<sup>25</sup>.

Berikut ini adalah contoh-contoh cara menghafal surah *al-Kautsar*, *an-Nashr*, dan *al-'Ashr* :

1. Guru mengadakan apersepsi sebagai pendahuluan dengan memberikan motivasi, agar anak lebih gairah mengikuti kegiatan belajar. Motivasi ini hendaknya dikembangkan sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
2. Guru menjelaskan hasil yang ingin dicapai setelah kegiatan belajar mengajar berakhir. Misalnya : Murid hafal surat *al-Kautsar*, *an-Nashr*, dan *al-'Ashr* dengan baik dan benar.
3. Guru mengadakan pra-tes untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan murid terhadap materi yang akan diajarkan. Misalnya :

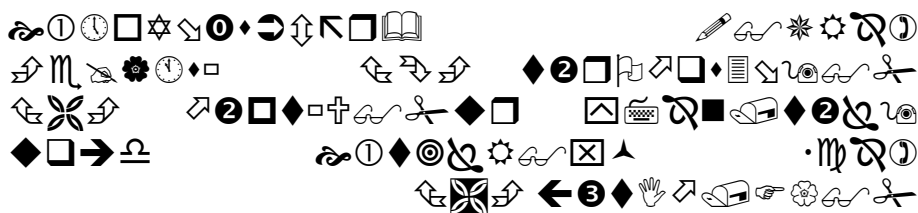
---

<sup>25</sup> Yusuf Mukhtar dkk. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG. hal. 96

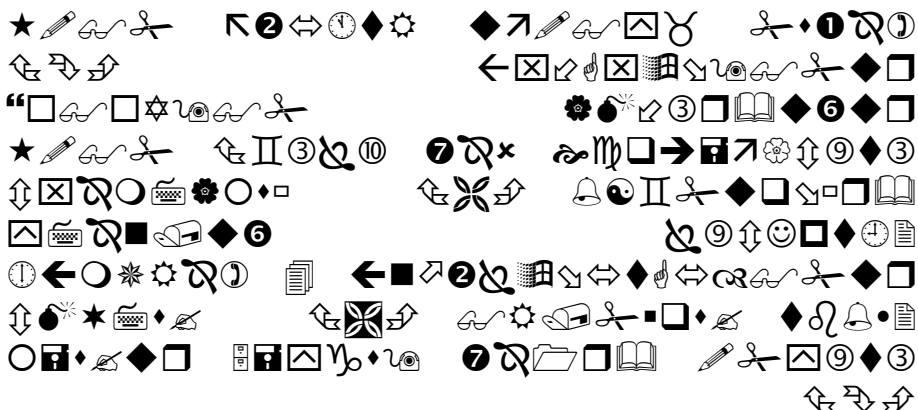


- Siapakah di antaramu yang sudah hafal surat *al-Kautsar*, *an-Nashr*, dan *al-'Ashr* ? Coba lakukan!
  - Berapa ayatkah surat *al-Kautsar* itu, sebutkan !
  - Berapa ayatkah surat *al-Nashr* itu, sebutkan !
  - Berapa ayatkah surat *al-'Ashr* itu, sebutkan !
  - Dan seterusnya.
4. Guru mengarahkan kepada murid tentang jalannya kegiatan belajar / menghafal surah-surah pendek yang akan dilakukan oleh murid, dan membuat kesepakatan tentang konsekuensi reward dan punishment bagi yang hafal dan yang tidak hafal.
5. Guru menggantungkan lembaran alat peraga yang berisi surat *al-Kautsar*, *an-Nashr*, dan *al-Ashr* bila tidak ada hendaknya ditulis di papan tulis seperti berikut ini :

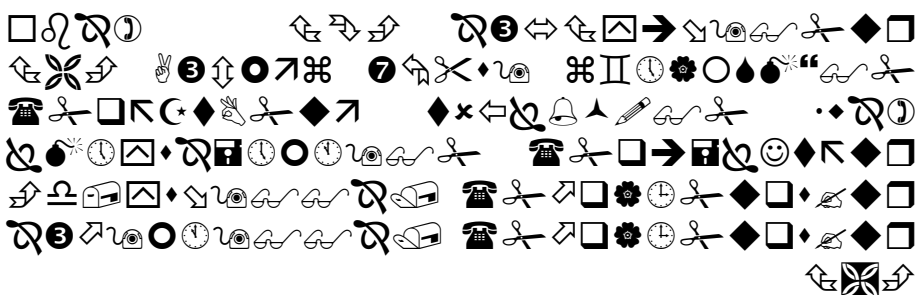
Surah *al-Kautsar* :



Surah *an-Nashr* :



Surah al- 'Ashr :



6. Guru membacakan materi tersebut secara keseluruhan dari awal sampai akhir, murid memperhatikan dengan seksama.
7. Guru menerangkan cara menghafal yang baik yaitu dilakukan bagian demi bagian atau ayat demi ayat.
8. Guru menutup materi tersebut, murid mengikutinya dengan menutup bukunya masing-masing.
9. Guru menghafal ayat demi ayat dari awal sampai akhir, murid menirukan.

10. Murid berlatih menghafal surat *al-Kautsar*, *an-Nashr*, dan *al-‘Ashr* dalam, guru mengamatinya.
11. Setiap murid berlatih menghafal surat surat *al-Kautsar*, *an-Nashr*, dan *al-‘Ashr* di bangku masing-masing murid yang lain memperhatikan dan diberi kesempatan untuk memperbaiki jika ada kesalahan guru mengamatinya.
12. Setiap murid mendemonstrasikan hafalan surah *al-Kautsar*, *an-Nashr*, dan *al-‘Ashr* di muka.
13. Guru memberikan penghargaan bagi siswa yang hafal dan memberi hukuman bagi siswa yang tidak hafal. (sesuai kesepakatan).
14. Guru memberikan pekerjaan rumah pada murid untuk berlatih menghafal di rumah masing-masing.

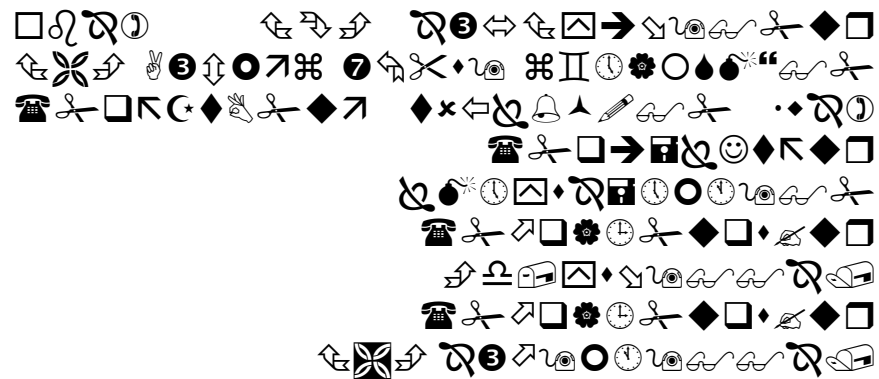
### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir sebagaimana yang diuraikan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui pembelajaran dengan cara penerapan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal surah-surah pendek di kelas IV SDN Teluk Dalam 3 Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin.
2. Sikap siswa kelas kelas IV SDN Teluk Dalam 3 Kecamatan Banjarmasin



3. Menghafal Surah Surah *al- 'Ashr*, yaitu :



### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi ; tempat penelitian, waktu penelitian, dan siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut :

##### a. Tempat penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Teluk Dalam 3 Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai subjek dalam penelitian ini adalah kelas 4 tahun pelajaran 2008 / 2009 dengan jumlah siswa sebanyak 39 orang, terdiri dari 26 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Pemilihan sekolah ini bertujuan untuk memperbaiki dan

meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekoah Dasar Negeri Teluk Dalam 3 Banjarmasin.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2008 / 2009 yaitu bulan Mei sampai dengan Juni 2009.

Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

## 3. Siklus PTK 21

PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan *reward* dan *punishment*.

### **B. Persiapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Sebelum PTK dilaksanakan, dibuat berbagai input instrumental yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK, yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadikan PTK, yaitu Kompetensi Dasar (KD) :

1. Menyebutkan nama-nama surah yang akan dihafal.
2. Menyebutkan arti (makna) yang terkandung dalam surah-surah yang akan dihafal.

3. Menyebutkan tajwid dan makhraj dalam membaca dan menghafal surah-surah pendek.
4. Hafal surah dan maknanya.

Selain itu juga akan dibuat perangkat pembelajaran berupa :

1. Lembaran kerja siswa
2. Lembaran pengamatan
3. Lembaran evaluasi.

### **C. Subjek Penelitian**

Dalam PTK ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas 4 yang terdiri dari 39 siswa dengan komposisi laki-laki 26 orang dan perempuan 13 orang.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian dari beberapa sumber yakni siswa, guru dan teman sejawat serta kolabolator.

1. Siswa

Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Guru

Untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran surah-surah pendek melalui penerapan *reward* dan *punishment* dan hasil belajar serta aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

### 3. Teman sejawat dan kolaborator

Teman sejawat dan kolaborator dimaksudkan sebagai sumber data untuk melihat implementasi PTK secara komprehensif, baik dari sisi siswa maupun guru.

## **E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

### 1. Teknik

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara dan diskusi.

- a. Tes : digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.
- b. Observasi : dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam PBM (Proses Belajar Mengajar).
- c. Wawancara untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran surah-surah pendek melalui penerapan *reward* dan *punishment*.
- d. Diskusi antara guru dan teman sejawat untuk refleksi hasil siklus PTK.



## 2. Alat Pengumpulan Data

Alat Pengumpulan Data dalam PTK ini meliputi tes, observasi, wawancara, kuisisioner, dan diskusi sebagaimana berikut ini :

- a. Tes : Digunakan tes lisan untuk mengukur hasil belajar siswa.
- b. Observasi : Menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat partisipasi siswa mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI).
- c. Wawancara : Menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa dan teman sejawat tentang pembelajaran surah-surah pendek melalui penerapan *reward* dan *punishment*.
- d. Kuesioner : Untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa dan teman sejawat tentang pembelajaran surah-surah pendek melalui penerapan *reward* dan *punishment*.
- e. Diskusi : Menggunakan lembar hasil pengamatan

## F. Indikator Kinerja

Dalam PTK ini yang akan dilihat indikator kinerjanya selain siswa adalah guru, karena guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap kinerja siswa.

- a. Siswa, berupa :
  1. Hasil belajar siswa
  2. Observasi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar PAI.

- b. Guru, berupa : Observasi guru oleh teman sejawat.

## **G. Analisis Data**

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentasi untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

- a. Hasil belajar : dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah.
- b. Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran PAI : dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PAI, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah.
- c. Implementasi pembelajaran surah-surah pendek melalui penerapan *reward* dan *punishment* kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil.

## **H. Prosedur Penelitian**

### ***Siklus 1***

Siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*)
  - a. Peneliti melakukan analisis untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa melalui penerapan *reward* dan *punishment*.
  - b. Membuat rencana pembelajaran PAI khususnya menghafal surah-surah pendek melalui penerapan *reward* dan *punishment*.
  - c. Membuat lembar kerja siswa
  - d. Membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK
  - e. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.
2. Pelaksanaan (*Acting*)
  - a. Guru menyajikan materi
  - b. Siswa diberi kesempatan untuk menghafal sambil memberikan motivasi dengan *reward* dan *punishment*.
  - c. Guru menguji siswa sampai dimana hafalannya.
  - d. Melakukan pengamatan / observasi
3. Pengamatan (*Observation*)
  - a. Situasi kegiatan belajar mengajar
  - b. Keaktifan siswa
  - c. Kemampuan siswa dalam menghafal
4. Refleksi (*Reflecting*)

Penelitian Tindakan Kelas ini berhasil apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

- a. Sebagian besar ( 70 % dari siswa ) berani dan mampu menghafal surah pendek yang diajarkan guru.
- b. Lebih dari 70 % siswa aktif dalam menghafal.
- c. Penyelesaian tugas menghafal sesuai dengan waktu yang disediakan.

### ***Siklus 2***

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

#### 1. Perencanaan (*Planning*)

Tim peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

#### 2. Pelaksanaan (*Acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran melalui penerapan *reward* dan *punishment* berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

#### 3. Pengamatan (*Observation*)

Tim peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran melalui penerapan *reward* dan *punishment*.

#### 4. Refleksi (*Reflecting*)

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menganalisis untuk serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan

pembelajaran melalui penerapan *reward* dan *punishment*, peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.